

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai pijakan dasar untuk memahami arah dan fokus kajian yang akan dilakukan. Pada bagian ini, peneliti memaparkan latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian, sehingga pembaca dapat mengetahui konteks, urgensi, serta alasan akademik dari topik yang diangkat. Dalam penelitian ini, Bab I Pendahuluan memuat beberapa komponen utama, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan. Seluruh bagian tersebut disusun secara runtut untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fokus kajian, pendekatan yang digunakan.

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menjadi sumber hukum dan petunjuk akidah, tetapi juga menunjukkan sisi keistimewaan bahasa yang sering disebut sebagai *i'jāz* al-Qur'an. Konsep *i'jāz* dalam kajian keislaman meliputi aspek-aspek yang menunjukkan ketidakmampuan manusia meniru susunan, makna, dan kekayaan retorik Al-Qur'an; aspek kebahasaan atau *balāghah* sering dianggap sebagai dimensi utama dari kemukjizatan ini karena di sanalah permusuhan terhadap kebahasaan manusia paling nyata diuji. Berbagai kajian kontemporer menegaskan bahwa pendekatan linguistik dan *balāghah* menjadi pintu penting untuk menelaah dimensi *i'jāz* tersebut (Thonthowi, dkk., 2024:117).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana utama untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memegang peran penting dalam membangun hubungan sosial dan interaksi antar manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, dan maksudnya agar pesan tersampaikan dengan jelas. Setiap kelompok manusia memiliki bahasa unik yang digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi. Salah satu bahasa yang memiliki kedudukan istimewa adalah Bahasa Arab, yang menjadi bahasa Al-

Qur'an, sumber utama hukum dan pedoman hidup umat Islam (Fakhriannor, 2019:56).

Al-Qur'an menegaskan bahwa kitab suci ini diturunkan dengan bahasa Arab, menunjukkan keistimewaan bahasa tersebut sebagai pilihan Allah untuk menyampaikan firman-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti” (Yusuf, 12:2).

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa penggalan makna ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting, terutama dalam konteks sosial, politik, dan pemikiran teologis yang terus berkembang. Oleh karena itu, setiap orang berhak merenungkan dan menafsirkan Al-Qur'an, sehingga munculnya berbagai pendapat menjadi bagian dari dinamika ilmu tafsir. Perbedaan interpretasi seharusnya diterima selama dilakukan dengan tanggung jawab dan kesadaran ilmiah, sehingga pemahaman Al-Qur'an dapat berkembang secara tepat dan aplikatif.

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa sebagai sarana penyampaian wahyu Allah Swt. dan dijaga keasliannya hingga akhir zaman. Keaslian dan kemurnian bahasa Al-Qur'an tetap terjaga meskipun zaman terus berubah, karena Allah menjamin pemeliharaan kitab suci ini dari segala bentuk perubahan (Zubaidi, 2024:275). Hal ini menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi setiap Muslim, terutama bagi mereka yang ingin memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an secara mendalam, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun ketepatan makna.

Musthafa al-Ghulayaini dalam *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* menjelaskan bahwa untuk memahami bahasa Arab secara benar diperlukan penguasaan berbagai cabang ilmu yang menjaga kemurnian lisan dan tulisan dari kesalahan (Al-Ghulayaini, 1994:8). Ia menyebutkan tiga belas cabang di antaranya *ṣarf*, *i'rāb*, *rasm*, *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*. Dari keseluruhan cabang tersebut, *ṣarf* dan *i'rāb* dianggap paling mendasar karena menjadi dasar dalam memahami struktur bahasa serta menjaga ketepatan lafaz dan makna.

Sebagaimana halnya setiap bahasa, bahasa Arab sebagai sistem linguistik memiliki kaidah dan struktur tersendiri, dan Al-Qur'an tidak keluar dari ketentuan umum bahasa Arab tersebut. Selain itu, Al-Qur'an juga mengandung nilai sastra yang tinggi, terlihat dari susunan kalimatnya yang indah, teratur, serta kaya makna. Namun demikian, Al-Qur'an bukanlah karya sastra, melainkan Kitabullah yang memuat nilai-nilai kesusastraan (Al-Faruq, dkk., 2021:3). Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan karya manusia, dan tidak ada satu pun karya sastra yang mampu menandinginya, hal ini menjadi salah satu bukti kemukjizatannya.

Sebagai kitab petunjuk utama bagi umat Islam, banyak kalangan muslim berusaha mengkaji Al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan yang dikandungnya. Beragam pendekatan digunakan dalam penafsiran, sehingga lahirlah berbagai disiplin ilmu yang berfokus pada penggalan makna-makna Al-Qur'an. Dalam konteks ini, para ulama dan ahli bahasa kemudian merumuskan sejumlah cabang ilmu, salah satunya adalah ilmu *balāghah*.

Menurut Adz-Dzahabi, di antara cabang-cabang ilmu bahasa Arab, ilmu *balāghah* merupakan yang paling penting bagi seorang penafsir Al-Qur'an. Sebab, hanya dengan penguasaan *balāghah* yang baik, seorang penafsir mampu memahami dan menjelaskan keindahan serta aspek kemukjizatan Al-Qur'an secara mendalam (Adz-Dzahabi, 1995:54).

Ahmad Subakir mendefinisikan *balāghah* sebagai seni menyampaikan isi hati dan pikiran melalui bahasa yang indah, fasih, jelas, dan selaras dengan kondisi lawan bicara. Pada hakikatnya, *balāghah* mencakup ungkapan yang benar, bernilai estetis, dan mudah dipahami (Khamim & Subakir, 2018:8). Hal ini menegaskan bahwa *balāghah* tersusun atas rangkaian kata yang teratur dan lengkap sehingga pesan dapat tersampaikan secara efektif dan menyentuh

Selain menjadikan makna kalimat lebih agung dan jelas, *balāghah* juga memperindah ungkapan sehingga terasa fasih, tepat, dan berkesan dalam hati pendengar. Ia berfungsi menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi, kondisi, serta karakter audiens. Secara garis besar, ilmu *balāghah* terbagi menjadi tiga cabang

utama, yaitu ilmu *bayan*, ilmu *ma'ani*, dan ilmu *badī'* (Alamin & Sopian, 2024: 131).

Ilmu *balāghah* mencakup cabang *badī'*, yaitu ilmu yang berfokus pada usaha memperindah bahasa, baik dari sisi lafaz maupun maknanya. Secara etimologis, *badī'* berarti sesuatu yang indah, elok, dan luar biasa. Sedangkan secara terminologis, *badī'* merupakan ilmu yang membahas cara memperindah susunan kalam setelah sebelumnya memenuhi tujuan maknawi dan konteks penggunaannya (Makhluf, dkk., 2025:138).

Dalam penerapannya, ilmu *badī'* menitikberatkan pada aspek keindahan bahasa, mencakup keindahan bunyi, struktur kata, dan makna. Secara umum, *badī'* mempelajari berbagai bentuk keindahan yang menjadi penghias lafaz maupun makna, yang dikenal sebagai *muhassināt al-lafziyyah* dan *muhassināt al-ma'nawiyah* (Syahbani, 2018:112). Kedua unsur ini berperan memperkaya gaya bahasa dan menjadikan kalimat lebih berkesan serta hidup.

Keindahan maknawi yang terkandung dalam *muhassināt al-ma'nawiyah* juga mencerminkan adanya misi dan ide yang mendalam dalam setiap ungkapan Al-Qur'an. Untuk memahami hal tersebut secara utuh, diperlukan penguasaan terhadap berbagai cabang ilmu, terutama ilmu bahasa Arab dan ilmu *balāghah*.

Dalam ilmu *balāghah*, *muhassināt al-ma'nawiyah* merupakan bagian penting dari ilmu *badī'* yang menekankan keindahan makna dalam suatu ungkapan. Unsur ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga membuat pesan lebih kuat dan halus. Para ahli *balāghah* membaginya ke dalam beberapa bentuk, seperti *tibāq*, *muqābalah*, *iltifāt*, *jinās ma'nawī*, *tafdīl*, dan *tauriyah*. Setiap jenis memiliki keunikan tersendiri yang menambah keindahan serta memperlihatkan keagungan bahasa Arab (Mualim, dkk., 2025:15).

Dari berbagai bentuk *muhassināt al-ma'nawiyah* tersebut, *tauriyah* menjadi salah satu gaya bahasa yang paling menarik untuk dikaji. *Tauriyah* merupakan ungkapan yang mengandung dua makna, yaitu makna dekat (*qarīb*), dan makna jauh (*ba'īd*). Dalam Al-Qur'an, penggunaan *tauriyah* menunjukkan keindahan susunan kata yang tinggi sekaligus menegaskan aspek *i'jāz balāghī*-nya (Marpaung, dkk., 2025:229).

Tauriyah memiliki beberapa bentuk utama. Pertama, *Tauriyah Mujarradah*, yaitu ungkapan yang tidak disertai tanda atau petunjuk (*qarinah*) yang mengarah pada makna dekat maupun makna jauh, sehingga penafsirannya bergantung pada pemahaman ganda dari kata tersebut. Kedua, *Tauriyah Murasysyahah*, yaitu ungkapan makna dekat, dan adanya mengandung *qarinah* yang mendukung makna jauh, padahal makna yang dimaksud sebenarnya adalah makna jauh. Ketiga, *Tauriyah Mubayyanah*, yaitu bentuk *tauriyah* yang memiliki *qarinah* yang justru memperjelas atau memperkuat makna jauh, baik *qarinah* itu berada sebelum maupun sesudah kata yang mengandung *tauriyah*. Keempat, *Tauriyah Muhayya'ah*, yaitu ungkapan yang memuat dua kata yang sama-sama memiliki potensi *tauriyah*, namun keduanya baru dapat dipahami sebagai *tauriyah* apabila terdapat kata lain yang berfungsi sebagai *qarinah* untuk salah satu atau keduanya (Kurnia, 2018:38).

Kajian tentang *tauriyah* dalam Al-Qur'an penting dilakukan karena gaya bahasa ini menunjukkan keindahan dan kedalaman makna yang menjadi bagian dari kemukjizatan (*i'jāz balāghī*). Melalui *tauriyah*, Al-Qur'an menghadirkan pesan yang tersirat dan menuntut ketelitian dalam memahami maksudnya. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an bukan hanya pada pilihan katanya, tetapi juga pada cara penyampaian makna yang berlapis dan penuh hikmah.

Dalam tafsir modern, tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Muḥammad Ṭāhir ibn 'Āshūr dikenal memiliki kajian bahasa, konteks, dan aspek *balāghah* dalam penafsirannya. Ibn 'Āshūr dikenal teliti dalam memilih kata dan menafsirkan makna berdasarkan konteks kitab tafsir klasik maupun modern (Justo, 2022:4).

Penelitian terkait *tauriyah* dalam Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr karena tafsir ini menonjol dalam pendekatan bahasa yang rasional dan kontekstual. Ibn 'Āsyūr tidak hanya menjelaskan makna kata, tetapi juga menggali makna tersembunyi di balik susunan kalimat yang sejalan dengan karakter *tauriyah*. Berbeda dengan tafsir lain seperti *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān yang lebih fokus pada aspek *nahwu*, *majaz*, dan *kinayah*, Pendekatan ini

menjadikan tafsirnya lebih tepat untuk mengkaji *tauriyah* sebagai bagian dari *i'jāz balāghī* Al-Qur'an.

Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *balāghah* Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan teori *muhassināt al-ma'nawiyah* pada tafsir modern. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru tentang bagaimana *tauriyah* berperan dalam memperlihatkan keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, serta bagaimana metode penafsiran Ibn 'Āshūr dapat menjadi contoh penerapan ilmu bahasa yang hidup dalam studi tafsir kontemporer.

Salah satu contoh *tauriyah* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada sejumlah ayat didalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr di Juz 30. Salah satunya tampak pada firman Allah dalam surat An-Nāzi'āt ayat pertama, yaitu:

وَالنَّزِغَاتِ غَرَقًا

“Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang kafir) dengan keras”
(An-Nāzi'āt, 79:1).

Terdapat dalam kata النَّزِغَاتِ, makna *ḥaqīqī* ataupun *qarīb* nya ialah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

النَّزِع

Yakni sifat yang diambil dari kata *an-naz'u* (mencabut), dan kalimat ini bersifat umum di kalangan orang arab. Adapun makna *ba'īd*-nya ialah:

جَمَاعَةُ الْمَلَائِكَةِ الْمُؤَكَّلُونَ بِقَبْضِ الرُّوحِ

Yaitu para malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk mencabut ruh manusia. Perbedaan antara makna dekat dan makna jauh ini menunjukkan adanya gaya bahasa *tauriyah* yang memperindah lafaz dan memperdalam makna yang dimaksudkan penutur ataupun mufassir, menjadi salah satu bentuk *i'jāz*

balāghī Al-Qur'an yang tampak dalam penafsiran Ibn 'Āsyūr di dalam kitab nya pada tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* ('Asyur, 1984, 30:62).

Kajian mengenai *i'jāz* dan gaya bahasa Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun sebagian besar berfokus pada aspek umum seperti *majāz*, *isti'ārah*, atau *kināyah*. Sementara itu, pembahasan yang secara khusus mengulas *tauriyah* sebagai salah satu bukti *i'jāz balāghī* masih sangat terbatas.

Keterbatasan tersebut semakin tampak dalam konteks tafsir kontemporer, karena sebagian besar kajian yang membahas *tauriyah* hanya meninjau dari segi teori *balāghah* secara umum, tanpa mengaitkannya dengan metode linguistik yang digunakan Ibn 'Āsyūr dalam tafsirnya, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut (*research gap*) dengan menjelaskan bagaimana Ibn 'Āsyūr memahami *tauriyah*, dasar penafsirannya, serta kontribusinya dalam memperlihatkan keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, khususnya pada Juz 30.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menelaah bentuk dan jenis *tauriyah* dalam Juz 30 pada tafsir *al-tahrīr wa al-tanwīr* karya Muhammad Thahir bin 'Āshūr. Oleh karena itu, peneliti merumuskan bahwa judul penelitian ini adalah **“Tauriyah Sebagai Bentuk I'jāz Balāghī Al-Qur'an: Kajian Balāghah Pada Juz 30 dalam Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Karya Muhammad Thahir bin 'Āshūr”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *tauriyah* di Juz 30 dalam Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr?
2. Bagaimana fungsi *tauriyah* di Juz 30 dalam Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr diintegrasikan dengan *i'jāz balāghī* Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk *tauriyah* di Juz 30 dalam Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āshūr
2. Menjelaskan fungsi *tauriyah* di Juz 30 dalam Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āshūr yang diintegrasikan dengan *I’jāz balāghī* Al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Suatu Penelitian akan lebih bernilai jika mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat secara luas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan manfaat penelitian ini dalam dua aspek, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman ilmu *balāghah*, khususnya aspek *badī’* dan *tauriyah*, serta memperkaya metodologi tafsir dalam menganalisis makna hikmah ayat-ayat Al-Qur’an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pembaca, mahasiswa, dan peneliti memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an serta menjadi panduan bagi pengajar atau dai dalam menyampaikan tafsir secara efektif, sehingga meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian berperan untuk menyusun penelitian secara lebih sistematis. Kerangka ini menjelaskan bagaimana hubungan antara satu variabel dengan variabel lain yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

Secara etimologis, kata *balāghah* berasal dari akar kata *wusūl* dan *intiha*, yang memiliki makna sampai atau tiba, menunjukkan kemampuan bahasa untuk menyampaikan pesan hingga mencapai tujuan yang dimaksud. Dalam terminologi, *balāghah* dipahami sebagai ilmu yang mempelajari cara menyampaikan makna secara efektif dan indah, melalui pemilihan kata-kata yang tepat, fasih, dan sesuai konteks (Al-Jārim & Amīn, 2005:68).

Dalam ilmu balaghah, *tauriyah* termasuk dalam cabang ilmu *badī'*, yaitu ilmu yang membahas kejelasan makna melalui berbagai bentuk ungkapan *majaz*, *kināyah*, dan sebagainya. Menurut al-Hāsyimī, *tauriyah* adalah gaya bahasa yang menggunakan satu lafaz dengan dua makna, makna dekat yang tampak namun tidak dimaksud, dan makna jauh yang tersembunyi tetapi menjadi maksud sebenarnya (Al-hasyimi, 1999:119-30). Gaya ini menunjukkan ketepatan retorika karena menyembunyikan makna sejati di balik makna lahiriah.

Al-Qur'an memiliki kemukjizatan dalam bidang sastra (*balāghah*) yang tidak tertandingi oleh karya manusia mana pun. al-Bāqillānī dalam kitabnya *I'jāz Al-Qur'ān* menegaskan bahwa keindahan lafaz, susunan kalimat, dan keserasian makna dalam Al-Qur'an melampaui kemampuan para penyair dan ahli bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek *balāghah* berfungsi untuk meneguhkan keimanan dan keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan ciptaan Nabi Muhammad, melainkan wahyu dari Allah SWT (Al-Baqillani, 1930:7).f

Dalam perspektif ilmu *balāghah*, *tauriyah* termasuk bagian dari *muhassināt ma'nawiyyah* yang bermanfaat untuk memperindah ungkapan dan memperkuat daya pengaruh bahasa. Unsur kejutan (*mufāja'ah*) dan keindahan (*imtā'*) yang terkandung di dalamnya mampu menggugah perasaan (*syu'ūr*) pembaca dan pendengar, sehingga menambah keindahan makna serta menunjukkan kecerdasan retorika penutur dalam memanfaatkan potensi tiap lafaz (Sultan, dkk., 2025:39).

Secara bentuk, *tauriyah* biasanya muncul dalam kata tunggal (*lafaz mufrad*), bukan dalam kalimat panjang. Menurut Aḥmad al-Hāsyimī dalam *Jawāhir al-*

Balāghah, *tauriyah* terjadi ketika satu kata memiliki dua makna: makna dekat (*qarīb*) yang tampak namun tidak dimaksudkan, dan makna jauh (*ba'īd*) yang tersembunyi tetapi menjadi tujuan sebenarnya. Kedua makna ini harus sah secara bahasa dan tidak ataupun disertai petunjuk (*qarīnah*) yang menunjukkan makna yang dimaksud agar unsur kejutan dan keindahan tetap terjaga (Al-hasyimi, 1999: 119-30).

Dalam menentukan makna *tauriyah*, penafsiran tidak didasarkan pada kategori ayat seperti *muḥkamāt*, *mutasyābihāt*, atau golongan ayat lainnya, melainkan pada analisis kebahasaan dan konteks makna lafaz itu sendiri sesuai dengan kaidah *balāghah*.

Tauriyah terbagi menjadi empat jenis. Pertama, *tauriyah mujarradah*, tidak memiliki *qarīnah* yang menunjukkan makna dekat atau jauh. Kedua, *tauriyah murasysyahah*, memiliki *qarīnah* yang menguatkan makna dekat. Ketiga, *tauriyah mubayyanah*, memiliki *qarīnah* yang menunjuk pada makna jauh. Keempat, *tauriyah muhayya'ah*, terdapat dua lafaz yang saling menjadi *qarīnah* (Sultan, dkk., 2025:57). Adapun untuk mengungkap ayat yang mengandung makna *tauriyah* didasarkan pada kriteria sebelumnya dan pembagian jenis-jenis ini, agar makna yang tersembunyi dapat dikenali secara tepat sesuai kaidah *balāghah*.

Analisis *tauriyah* dimulai dengan mengidentifikasi lafaz tunggal (*mufrad*) yang berpotensi mengandung dua makna, yakni makna dekat (*qarīb*) dan makna jauh (*ba'īd*). Setelah itu, ditentukan makna yang tampak dan makna yang dimaksud sesuai konteks ayat dan kaidah bahasa arab. Selanjutnya, diperhatikan apakah terdapat *qarīnah* atau petunjuk yang mendukung makna dekat maupun jauh, karena keberadaan *qarīnah* ini menentukan jenis *tauriyah*, apakah *mujarradah*, *murasysyahah*, *mubayyanah*, atau *muhayya'ah*.

Hasil penelitian mengenai *tauriyah* akan menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan satu lafaz untuk menyampaikan dua makna, makna dekat (*qarīb*) dan makna jauh (*ba'īd*) secara bersamaan. Hal ini menegaskan *i'jāz balāghī* Al-Qur'an, karena penggunaan *tauriyah* memperlihatkan ketelitian dalam pemilihan kata, kekayaan makna, dan kedalaman retorika yang mampu

menggugah akal (*fikrah*) dan perasaan (*syu'ūr*) pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, analisis *tauriyah* memperkuat bukti bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bahasa indah, tetapi juga mukjizat komunikatif, di mana setiap lafaz membawa pesan yang luas dan mendalam tanpa mengurangi kejelasan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk dan jenis kalimat *tauriyah* dalam Al-Qur'an, khususnya pada Juz 30, dengan mengacu pada Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr. Langkah penelitian dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung *tauriyah*, kemudian menganalisis lafaz yang memiliki dua makna, Setelah itu dilakukan klasifikasi jenis *tauriyah* dan penafsiran maknanya sesuai konteks ayat. Hasil penelitian diintegrasikan dengan konsep *i'jāz balāghī* Al-Qur'an untuk menunjukkan keindahan dan kedalaman makna yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa *tauriyah*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait *tauriyah* dalam Al-Qur'an, di antaranya membahas penerapan gaya bahasa ini dalam tafsir, bentuk-bentuknya dalam ayat-ayat tertentu, serta perannya dalam menunjukkan aspek keindahan dan keagungan bahasa Al-Qur'an, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Haikal Eriyanto Marpaung, Putri Nadira Sandra, dan Harun Alrasyid (2025) berjudul *Analisis At-Tauriyah dalam Surah Tāhā Ayat 5 dan Al-Irsyād dalam Surah Luqmān Ayat 7 dan 12* menjelaskan bahwa *tauriyah* termasuk bagian dari *muhassināt ma'nawiyah* dalam '*ilm al-badī*' yang berfungsi memperindah bahasa melalui penggunaan lafaz bermakna ganda, sedangkan *al-irsyād* merupakan gaya bahasa yang memberikan bimbingan secara jelas. Persamaan penelitian ini menunjukkan bahwa *tauriyah* berperan penting dalam memperkaya gaya bahasa dan menyampaikan pesan moral Al-Qur'an. Namun, kajian tersebut belum mengulas secara mendalam peran *tauriyah* sebagai bukti *i'jāz balāghī* serta belum meninjau bagaimana konsep tersebut dipahami oleh para mufassir yang menekankan pendekatan linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana Ibn 'Āshūr

menafsirkan *tauriyah* dalam Tafsīr *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Juz 30, serta bagaimana pandangannya mencerminkan keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alwi Raufan Damanik (2024) berjudul *Analisis Tauriyah dalam Surah Al-Mulk* bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis *tauriyah* yang terdapat dalam Surah Al-Mulk. Dengan menggunakan teori *balāghah* dari Mu'taz dan Jarim Amin, penelitian ini menemukan tiga jenis utama *tauriyah*, yaitu *tauriyah al-mujarradah* yang terdapat pada ayat 3, 5, dan 16; *tauriyah al-mubayyanah* pada ayat 7, 8, 9, 15, 16, 18, 19, 20, 22, dan 27; serta *tauriyah al-muhayyaah* pada ayat 6, 8, 9, 15, 17, 18, 19, 20, dan 25. Adapun *tauriyah al-murasysyahah* tidak ditemukan dalam surah tersebut. Dari hasil analisisnya, *tauriyah al-mubayyanah* merupakan bentuk yang paling dominan karena banyak digunakan dalam penggambaran kekuasaan dan keagungan Allah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengulas *tauriyah*, namun penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum menyinggung aspek *i'jāz balāghī* maupun konteks tafsir yang lebih luas. Berbeda dengan itu, penelitian ini berupaya menelaah *tauriyah* secara lebih mendalam dengan melihat fungsi dan maknanya dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dipahami dalam Tafsīr *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hadi Ismail M. (2012) berjudul *Konsep Tauriyah dalam Memahami Ayat-ayat Mutasyâbihât: Studi Analisis terhadap Ta'wīl Ayat-ayat Sifat* berfokus pada penerapan *tauriyah* dalam menafsirkan ayat-ayat yang memerlukan *ta'wīl*, khususnya ayat-ayat sifat. Kajian tersebut lebih menekankan fungsi *tauriyah* sebagai sarana mengalihkan makna lahiriah menuju makna yang sesuai dengan prinsip ketuhanan. Persamaan penelitian ini adalah membahas *tauriyah*, namun penelitian ini masih terbatas pada konteks ayat-ayat *ta'wīl* dan belum mencakup keseluruhan ayat yang berpotensi mengandung *tauriyah*. Berbeda dengan itu, penelitian ini berupaya menelaah *tauriyah* secara lebih luas, mencakup berbagai ayat yang menampilkan keindahan retorik dan kemungkinan makna ganda tanpa berpaku pada konteks

ta'wīl semata, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran tauriyah dalam aspek *i'jāz balāghī* Al-Qur'an.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Alviga Nur Laila dan Danang Ochviardi (2023) berjudul Corak Tafsir *Maqasidi* dalam Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* mengkaji pendekatan dan corak penafsiran Ibn 'Āshūr dalam karyanya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ibn 'Āshūr menggunakan corak tafsir *maqāsidī* yang berpadu dengan corak *lughawī* (kebahasaan). Dalam penafsirannya, Ibn 'Āshūr menekankan aspek rasionalitas, keindahan bahasa (*balāghah*), dan kemukjizatan Al-Qur'an untuk menggali tujuan syariat (*maqāsid al-sharī'ah*) yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Contohnya tampak dalam penafsiran ayat-ayat *qiṣāṣ* (Q.S. al-Baqarah:178-179 dan al-Mā'idah: 45) yang dipahami sebagai bentuk keadilan dan perlindungan jiwa. Persamaan penelitian ini adalah meneliti objek dalam kajian tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Meskipun demikian, penelitian ini masih menitikberatkan pada aspek *maqāsidī* dan belum secara khusus menelusuri bentuk-bentuk *tauriyah* sebagai ekspresi *i'jāz balāghī* dalam tafsir Ibn 'Āshūr. Karena itu, penelitian ini menjadi dasar penting bagi kajian yang lebih fokus pada aspek retorik dan gaya bahasa *tauriyah* dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, untuk melihat bagaimana keindahan linguistik berperan dalam memperkuat pesan dan makna ayat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Apriandi, Lembayung Aurandyta, dan Harun Alrasyid (2024) berjudul *I'jāz Lughawī pada Bahasa Al-Qur'an dalam Pandangan Ibnu 'Āsyūr (Tinjauan pada Kajian Ilmu Balāghah)* mengkaji keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an melalui perspektif *balāghah* dan pandangan Ibn 'Āsyūr. Penelitian ini menjelaskan bahwa *I'jāz lughawī* merupakan bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang tercermin dari struktur kalimat, pilihan diksi, keseimbangan irama, dan kedalaman makna yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra manusia. Beberapa ayat yang digunakan sebagai contoh antara lain Q.S. al-Kautsar: 1-3 yang menunjukkan singkatnya lafaz namun luasnya makna, Q.S. al-Baqarah: 23 sebagai bentuk tantangan Allah terhadap kemampuan manusia dalam menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an,

serta Q.S. Yāsīn: 82 yang menampilkan kekuatan retorik dalam ungkapan “كُنْ فَيَكُونُ”. Melalui ayat-ayat tersebut, Ibn ‘Āsyūr menegaskan bahwa keindahan bahasa Al-Qur’an tidak hanya terletak pada susunan kata, tetapi juga pada kesempurnaan makna yang terkandung di dalamnya. Persamaan penelitian ini terletak pada objek kajian yakni sang pelopor karya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, namun penelitian ini masih membahas *i’jāz lughawī* secara umum dan belum mengulas secara spesifik bentuk-bentuk gaya bahasa seperti *tauriyah* sebagai salah satu manifestasi *i’jāz balāghī*. Karena itu, penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menelaah bagaimana *tauriyah* berfungsi sebagai wujud keindahan dan kekuatan retorika dalam tafsir Ibn ‘Āsyūr.

Keenam, penelitian oleh Mahin Muqaddam Assarwani (2017) berjudul “*Dimensi Balāghah sebagai Mukjizat Al-Qur’an*” menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur’an tampak dari keindahan susunan dan kedalaman maknanya. Ia mencontohkan Q.S. al-Baqarah: 23, an-Nahl: 125, dan Yāsīn: 82 sebagai bukti kekuatan retorika yang tak tertandingi. Persamaan kajian ini menunjukkan bahwa *balāghah* mencakup aspek *ma’ānī*, *bayān*, dan *badī’*, yang di dalamnya terdapat *tauriyah* sebagai bagian dari *muhassināt al-ma’awiyah*. Meski tidak membahas *tauriyah* secara khusus, penelitian ini hanya menyoroti konsep umum kemukjizatan tanpa mengaitkannya dengan metode tafsir tertentu. Karena itu, penelitian ini penting untuk dilanjutkan dengan kajian yang lebih spesifik, seperti menelusuri *tauriyah* dalam Tafsīr *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āshūr secara linguistik dan kontekstual.

Beberapa penelitian sebelumnya memang membahas *tauriyah* dan aspek *balāghah* dalam Al-Qur’an, namun fokus, pendekatan, dan sumber tafsir yang digunakan berbeda-beda. Sebagian menekankan analisis linguistik, sebagian lain menyoroti makna retorik atau nilai estetika bahasa, sehingga kontribusinya bersifat umum dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur’an.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus khususnya menelaah *tauriyah* sebagai bukti *i’jāz balāghī* dalam Tafsīr *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āshūr, khususnya pada ayat-ayat Juz 30. Dengan demikian, penelitian ini secara signifikan melengkapi kekosongan kajian yang belum menyoroti tafsir Ibn

‘Āshūr dari perspektif integrasi antara bentuk, makna, dan fungsi retorik tauriyah, serta implikasinya terhadap kemukjizatan bahasa Al-Qur’an. Posisi penelitian ini berada di antara kajian terdahulu dengan menawarkan analisis yang lebih mendalam, sistematis, dan kontekstual, sehingga tidak hanya menambah pemahaman tentang *tauriyah*, tetapi juga menegaskan peran strategis keindahan retorika dalam memperkuat mukjizat bahasa Ilahi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun uraian pembahasan secara sistematis sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan skripsi ini. Bagian ini mencakup perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori, bab ini membahas tentang teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian, khususnya teori yang berkaitan dengan ilmu *balāghah* dan konsep *tauriyah*. Pada bagian ini juga akan dijelaskan pengertian *tauriyah*, pembagian dan jenis-jenisnya, kedudukannya dalam ilmu *badī’*, serta kaitannya dengan aspek *I’jāz balāghī* al-Qur’an. Selain itu, bab ini memuat landasan teoretis dari para ulama *balāghah* klasik maupun modern yang menjadi acuan peneliti.

BAB III berisi metodologi penelitian dan langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini.

BAB IV berisi pembahasan mengenai biografi dan metodologi penafsiran Ibn ‘Āshūr, yang meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, karier keilmuan, corak pemikiran, serta kontribusinya dalam bidang tafsir. Selain itu, dibahas pula latar belakang penulisan *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, sejarah singkat penyusunannya, karakteristik tafsir, serta pendekatan dan metode penafsiran yang digunakan oleh Ibn ‘Āshūr, khususnya dalam aspek *ke-balāghahan*.